

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan non-formal yang banyak terdapat di Indonesia. Hal ini juga diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan sebagaimana disebut dalam U.U. Pendidikan NO. 2 tahun 1989.<sup>1</sup> Pesantren disebut sebagai lembaga non-formal karena eksistensinya berada dalam jalur pendidikan kemasyarakatan. Pesantren memiliki program-program pendidikan yang disusun sendiri yang pada umumnya bebas dari ketentuan formal. Kyai dan para asistennya bersama-sama mengawasi secara langsung lingkungan kehidupan asrama dalam melaksanakan program pendidikan ini. Dengan demikian, pesantren bukan hanya tempat belajar mengajar, melainkan proses hidup itu sendiri.<sup>2</sup>

Keberadaan manusia sejak lahir memiliki kualitas yang berbeda dari makhluk Tuhan lainnya baik secara fisik maupun non-fisik. Keadaan manusia sama sekali kurang matang dan dalam proses pertumbuhannya ia harus bergantung kepada sesamanya atau orang lain di sekitarnya.<sup>3</sup>

Dalam proses mencapai perkembangan dan kematangan ini sering terjadi dan konflik dalam diri individu. Dengan adanya konflik itu

---

<sup>1</sup> Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Social, Moral Dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1998, hal.3.

<sup>2</sup> Muhammad Rofangi, *Posisi Kyai Dalam Pengembangan Tradisi Pesantren*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1998, hal.169.

<sup>3</sup> Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hal. 36

membuktikan bahwa didalam diri manusia selalu terdapat perjuangan untuk membentuk dan merubah diri supaya bisa menjadi individu yang lebih baik. Karena pada dasarnya manusia itu telah diberi potensi baik dan buruk dalam dirinya serta kebebasan untuk memilih dan mengaktulisasikan dua potensi itu.

Dalam mengembangkan dua potensi tersebut manusia lebih berpotensi besar untuk dipengaruhi, diterpa dan dibentuk oleh kondisi lingkungannya, karena perkembangan hidup manusia tidak hanya ditentukan oleh pengalaman pribadinya, akan tetapi lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya belajar dan menerima pembelajaran. Proses ini dilakukan untuk mengembangkan dan mempersiapkan seseorang untuk kehidupan dunia dan akhiratnya.

Agama adalah kebutuhan ruh yang utama pada diri manusia, maka sejak dini proses mengembangkan dan mempersiapkan diatas dapat ditanamkan pada diri manusia yang teraktualisasikan dalam bentuk ibadah. Kesadaran beragama ini aharus menjadi *frame* bagi kehidupan manusia untuk menjwai hidup berbudaya, berekonomi, berpolitik, bersosial, dan beretika.<sup>4</sup>

Seseorang yang sejak awal dikenalkan nilai-nilai agama maka diharapkan corak kepribadianya teraktualisasikan dalam bentuk tingkah laku fisik maupun psikis sebagai wujud jiwa yang berkepribadian islami. Sebab, nilai-nilai agama berperan penting dan merupakan unsur yang terpenting membentuk sikap mental bagi seseorang.

---

<sup>4</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Raja Grafindo, Jakarta, 2000, hal. 89.

Yang mengemban tugas mewujudkan semua itu adalah lembaga formal, informal, non-formal. Kembali lagi pada pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non-formal. Peran penting pondok pesantren yang patut diperhatikan, yakni sebagai alat transformasi kultur yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Jawaban terhadap panggilan keagamaan dan pengayoman serta mendukung kepada manusia yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan antar mereka merupakan latar berdirinya pesantren.

Pesantren juga lembaga pendidikan islam yang mengajarkan kitab-kitab islam besar dan klasik kepada para santri. Disini para santri dapat mengembangkan intelektual dan wawasan pengetahuan terhadap agama dengan mendasarkan kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren. Dengan demikian, pesantren merupakan pusat intelektual tersendiri.<sup>5</sup>

Kebiasaan dalam kehidupan islami memungkinkan terbentuknya pengalaman hidup yang baik bagi para santri. Maka penerapan pendidikan aktual di asrama dibawah bimbingan kyai dan para asistennya, nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di pondok pesantren dalam mewujudkan itu akan menjadi kebiasaan hidup yang mendasar bagi para santri. Dengan cara demikian, setiap santri nantinya diharapkan tidak terpengaruh dengan akibat negatif dari perubahan sosial sebagai konsekuensi proses modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>5</sup> M. Nashihin, *Dinamika Pesantren*, Pusaka Mandiri, Jakarta, 1998, hal. 10.

Melihat fenomena yang sebenarnya masih ada sebagian masyarakat yang kurang sadar memperhatikan atau kurang menghiraukan kewajiban , bahkan ada yang meninggalkannya hal ini terdeteksi dari sebagian jamaah salat khususnya salat magrib dan salat isya'. Terjadinya pelanggaran dalam pelaksanaan ibadah salat ini merupakan tantangan Basta khususnya santri yang ditugaskan di daerah itu, sehingga jika hal ini dibiarkan dampaknya akan mempengaruhi jamaah yang lain.

Problem ketidak disiplin melakukan kewajiban masyarakat terjadi karena beberapa hal. Misalnya minimnya pengetahuan agama Islam, ekonomi yang lemah, malas, pengaruh pergaulan yang negatif, kebiasaan berperilaku jelek, dan lain-lain. Sehingga ketika mereka (masyarakat) menghadapi kewajiban untuk salat khususnya salat maghrib dan isya' berjamaah di musholla, mereka enggan melakukannya.

Salah satu bentuk konkret pendidikan agama Islam yang diberikan kepada Masyarakat adalah melaksanakan salat (khususnya salat magrib dan salat isya') dan setelah salat magrib diisi *ngaji* kitab salaf untuk menunggu datangnya waktu salat isya', yang merupakan program Basta.

Sedangkan salat fardu yang lain, yakni salat duhur, asar, dan subuh, tidak termasuk program Basta, mengingat jam yang terbatas sehingga hanya dua salat yakni salat magrib dan isya'. Tetapi diharapkan dengan pelaksanaan tersebut dapat mencerminkan dan mewakili bagaimana melaksanakan salat-salat fardu yang lain secara baik dan benar.

Dari fenomena tersebut, penulis merasa terdorong untuk mengadakan penelitian tentang Pengaruh Kegiatan Basta (Bakti Amal Santri Pondok Pesantren Tanggir) terhadap Kepribadian Masyarakat Dusun Krajan Desa Tanggir Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban. Dalam hal ini Santri Basta adalah sebagai seorang santri yang bertugas membantu terhadap kepribadian masyarakat dan menyelesaikan masalah masyarakat secara lahir dan batin.

## **B. Penegasan Judul**

Dalam judul penelitian ini terdapat istilah-istilah yang perlu dijelaskan untuk menghindari salah penafsiran didalam memberikan pengertian yang dimaksud judul skripsi ini. Adapun istilah yang dianggap perlu ditegaskan adalah sebagai berikut :

### **1. Pengaruh**

Pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, atau suatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain, atau tunduk mengikuti karena kuasa orang lain.<sup>6</sup> Pengaruh yang penulis maksud adalah daya upaya Basta dalam memperhatikan anak-anaknya dalam proses pembelajarannya sehingga mereka memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam belajar.

### **2. BASTA**

BASTA (Bakti Amal Santri Pondok Pesantren Tanggir) adalah salah satu elemen sayap komunitas santri Tanggir di daerah Tuban dan sekitarnya, menyadari pentingnya syiar pesantren sebagai salah satu media dan darma bakti pada masyarakat.

---

<sup>6</sup> J.S Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996, hal. 1031.

### 3. Terhadap

Terhadap ialah gejala yang timbul untuk objek

### 4. Kepribadian

Kepribadian Istilah 'Kepribadian' itu sendiri mengandung pengertian tentang : Sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan, rohani, bathin. Spiritualisasi adalah pembentukan jiwa; penjiwaan. Spiritualisme adalah aliran Filsafat yang mengutamakan kerohanian.

### 5. Masyarakat

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, musyarak. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

## C. Alasan Pemilihan Judul

1. Untuk meningkatkan kepribadian masyarakat yang Islami sesuai ajaran agama Islam.
2. Dapat meningkatkan kedisiplinan masyarakat tentang ibadah salat

3. Dengan kegiatan Basta supaya dapat membekali masyarakat untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan sikap yang baik ketika bergaul dengan tetangga/lingkungan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Kegiatan Basta Terhadap kepribadian Masyarakat Dusun Krajan Desa Tanggir Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban
2. Bagaimana kepribadian Masyarakat Dusun Krajan Desa Tanggir Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban
3. Adakah Pengaruh Kegiatan Basta Terhadap kepribadian Masyarakat Dusun Krajan Desa Tanggir Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban.

#### **E. Tujuan Dan Signifikasi Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian ini adalah :**

- a. Untuk mengetahui bentuk Pengaruh Kegiatan Basta kepribadian Masyarakat Dusun Krajan Desa Tanggir Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban
- b. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari Pengaruh Kegiatan Basta Terhadap kepribadian Masyarakat Dusun Krajan Desa Tanggir Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban

- c. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang ada dan tidaknya Pengaruh Kegiatan Basta Terhadap kepribadian Masyarakat Dusun Krajan Desa Tanggir Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban

## **2. Signifikasi penelitian**

### **a. Signifikasi Akademik**

Sebagai pengetahuan bagi penulis tentang contoh usaha pemecahan suatu masalah. Dan diharapkan bermanfaat dan berguna, dan memberi pengetahuan sekaligus sebagai perbaikan atau peningkatan kepribadian masyarakat untuk memahami agama Islam dan mengamalkannya.

### **b. Signifikasi Sosial Praktis**

Sebagai sumbangan pemikiran sesuai dengan kemampuan penulis pada Masyarakat Dusun Krajan Desa Tanggir khususnya. Apabila dalam penelitian ditemukan hal-hal yang sifatnya menguntungkan sehubungan dengan tanggung jawab Basta dalam Bakti Amal Santri sebagai bahan masukan atau pertimbangan bagi pihak Basta khususnya Santri yang terjun di lapangan, apakah usaha yang dilakukan sudah tepat.

## **F. Hipotesis**

Sebelum sampai teori yang terbukti akan kebenarannya, maka peneliti membuat hipotesis, yaitu jawaban sementara terhadap

permasalahan yang dipertanyakan sampai terbukti akan kebenarannya melalui data-data yang terkumpul.<sup>7</sup>

Adapun Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Kerja, dengan simbol ( $H_a$ )

- a. “ Sudah Ada Bentuk Dan Pola Pengaruh Kegiatan Basta Terhadap kepribadian Masyarakat Dusun Krajan Desa Tanggir Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban”.
- b. “Terjadi Pengaruh Kegiatan Basta Terhadap Kepribadian Masyarakat Dusun Krajan Desa Tanggir Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban”.
- c. “ Adakah Pengaruh Kegiatan Basta Terhadap Kepribadian Masyarakat Dusun Krajan Desa Tanggir Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban”.

2. Hipotesis Nihil ( $H_0$ )

- a. Belum Ada Bentuk Dan Pola Pengaruh Kegiatan Basta Terhadap Kepribadian Masyarakat Dusun Krajan Desa Tanggir Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban”.
- b. “ Terjadi Hubungan Kurang Baik Pengaruh Kegiatan Basta Terhadap Kepribadian Masyarakat Dusun Krajan Desa Tanggir Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban”.

---

<sup>7</sup> Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hal. 71.

- c. “ Tidak Ada Pengaruh Kegiatan Basta Terhadap Kepribadian Masyarakat Dusun Krajan Desa Tanggir Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban”.

## G. Metode Pembahasan

### 1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi metodologi penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (skoring).<sup>8</sup>

Metode kuantitatif sering digunakan untuk menghasilkan *grounded theory*, yakni data yang timbul dari teori dan hipotesis.<sup>9</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan penelitian antropologis, yaitu yang memadukan antara individu dengan lingkungan di sekitarnya. Dengan ilmu ini suatu fenomena dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 1999, hal. 14-15.

<sup>9</sup> Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, PT. Sinarbaru, Bandung, 1999, hal. 193.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Metode Angket

Metode angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau tentang hal-hal yang diketahui.<sup>11</sup>

Metode angket disebut juga metode kuisisioner. Kuisisioner disebut kuisisioner langsung jika daftar pertanyaannya dikirim langsung kepada orang yang ingin dimintai pendapat, yakinannya, atau diminta mencerminkan tentang keadaan dirinya sendiri.

#### b. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berisi catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notuline, rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>12</sup>

Kata dokumentasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *document* yang artinya adalah suatu cara atau jalan yang dilalui sebagai data simpanan.

#### c. Metode Observasi

Metode Observasi juga biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafindo, Jakarta, 1999, hal. 38 – 39.

<sup>11</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, Andi Offset, Yogyakarta, 2002, hal.151.

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 231.

Metode Observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, lokasi, dan benda serta rekaman gambar baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>14</sup>

Data yang berasal dari angket, observasi, dan dokumentasi selanjutnya di reduksi dan disajikan dalam bentuk deskripsi kegiatan Basta setelah itu kepribadian masyarakat tersebut dianalisis kelebihan dan kekurangannya berdasarkan teori-teori yang digunakan sebagai dasar analisis data

## H. Sistematika Pembahasan

Pada garis besarnya skripsi ini terdiri dari tiga bagian; muka, isi, dan akhir.

Bagian muka skripsi terdiri dari halaman jusul skripsi, Nota Pembimbing, Pengesahan, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel.

Bagian isi terdiri dari 5 Bab, sedangkan dari tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab dan selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari: Latar belakang penelitian, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, metode pembahasan, serta sistematika pembahasan.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hal.136.

<sup>14</sup> Imam Suprayogi Tobroni, *Metodelogi Penelitian Agama*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hal. 167

Bab II Landasan Teori yang terdiri dari: Deskripsi teori tentang kegiatan Basta, deskripsi teori tentang agama Islam, membentuk kepribadian masyarakat, dan faktor yang mendorong orang tertarik memahami agama Islam.

Bab III Metode penelitian yang terdiri dari: Populasi dan Sampel, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian yang terdiri dari: Penyajian data, serta analisis data.

Bab V Penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran, serta Penutup. Kemudian bagian akhir penulis lampirkan Daftar Kepustakaan, Lampiran-lampiran..

Setelah bab V dilanjutkan Daftar Pustaka, lampiran-lampiran